

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran

1. Pengertian Peran

Peran ialah pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dan pekerjaan atau jabatan tertentu²⁰. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seorang melaksanakan hal dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran²¹. Kedua hal ini tidaklah dapat dipisahkan karena yang satu akan berkaitan dengan yang lainnya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidup dalam setiap kegiatan sehari-hari. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan secara timbal balik terhadap masyarakat tersebut.

Hemat penulis mengartikan peran yaitu suatu pola tingkah laku yang dilaksanakan dalam menjalankan tugas kewajibannya yang sesuai dengan kedudukan. Setiap orang pasti memiliki peran masing-masing dalam setiap bidang yang ia tempati. Melalukan tugas sesuai dengan bidangnya adalah implementasi dari suatu peran. Maka ini yang menjadi

²⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal.33

²¹ Soerjono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal.212

tolak ukur seseorang dalam menjalankan perannya. Apakah dia menjalankan tugas dengan baik atau tidak.

2. Dimensi Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi, dan antropologi yang merupakan perpaduan sebagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat dan keduanya memiliki kesamaan posisi²².

Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut:

- a. Peran sebagai suatu kebijakan : Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi : Penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
- c. Peran sebagai alat komunikasi : Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 215

masyarakat, sehingga pandangan dan prefensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsible.

- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa : Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan keracunan²³.

3. Aspek Peran

Biddle dan Thomas (Sarwono) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat gelombang, yaitu:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku²⁴
 - 1). Orang yang berperan.

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Banyaknya teori yang digunakan menjadikan banyak istilah penyebutan dalam orang yang berperan. Sesuai dengan dimana dan sebagai apa orang tersebut berperan. Orang-orang yang

²³ Heroepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*, (Jakarta: Walhi, 2003), hal. 67

²⁴ Sarlito Wirawa Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 215

mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

- a). Aktor atau pelaku yaitu orang yang sedang berperilaku suatu peran tertentu.
- b). Target (sasaran) atau orang lain yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person, ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, atau *non-self*²⁵. Maka dari itu teori dari peran adalah menganalisis setiap hubungan antara dua orang ataupun lebih.

2). Wujud Prilaku Peran

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada

²⁵ *Ibid*, hal.216

sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya ke dalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.

Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara-cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi penting dalam perwujudan peran, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara-caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan dirinya²⁶.

B. Tinjauan tentang Aktivis Peneleh

Rumah peneleh merupakan gerakan yang didedikasikan bagi pematangan ide dan upaya-upaya perubahan sosial kebudayaan menuju peradaban nusantara yang berketuhanan, adil, makmur, dan sejahtera. Organisasi ini merujuk secara historis pada rumah Hadji Oemar Said (H.O.S) Tjokroaminoto, Raja Jawa tanpa mahkota, tokoh sentral Syarikat Islam (SI), di Jalan Peneleh Surabaya.²⁷ Yayasan rumah peneleh terdapat

²⁶ *Ibid*, hal.218-219

²⁷ Rumah Peneleh | Jembatan Spiritual Bangsa, dalam <http://www.rumahpeneleh.or.id>, diakses tanggal 12 februari 2020

banyak kalangan pemuda dengan latar belakang yang berbeda-beda yang telah mengikuti perkaderan peneleh, disebut sebagai aktivis peneleh. Aktivis peneleh memiliki banyak peran di berbagai bidang diantaranya sebagai berikut ini:

1. Rumah Kader Jang Oetama

Program ini bertujuan membentuk kader bangsa yang memiliki karakter kepemimpinan berpihak pada nasionalisme dan religiusitas.

2. Rumah Media dan Literasi

Program ini bertujuan menyediakan media komunikasi serta meningkatkan kemampuan dan budaya literasi.

3. Rumah Pangan dan Lingkungan

Program ini bertujuan membangun kemandirian pangan nusantara dan mewujudkan lumbung pangan dunia di Indonesia.

4. Rumah Sehat

Program ini bertujuan membangun budaya hidup sehat dan menyediakan sarana dan prasarana penunjang kesehatan.

5. Rumah Kajian Pemikiran dan Kebudayaan

Program ini bertujuan melakukan transformasi kesadaran aktif berkebudayaan yang dibangun dari keberagaman lokalitas dengan tetap mengedepankan nilai-nilai luhur religiusitas dan kenusantaraan tanpa kehilangan akar utama orisinalitas historis.

6. Rumah Peduli

Program ini bertujuan meningkatkan kepedulian pemuda terhadap umat dan kemanusiaan dengan cara mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.

7. Rumah Bantuan Hukum

Program ini bertujuan memfasilitasi bantuan advokasi hukum bagi masyarakat yang dilemahkan oleh sistem dominan.

8. Rumah Ekonomi Rakyat

Program ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota Rumah Peneleh melalui pembentukan koperasi pada tingkat nasional dan multinasional.

9. Rumah Maritim

Program ini bertujuan memperkuat kesejahteraan masyarakat pesisir (nelayan) serta pengelolaan pariwisata laut nusantara.

10. Rumah Keluarga Oetama

Program ini bertujuan membentuk keluarga oetama yang mampu mempertahankan religiusitas dan moralitas di tengah arus kuat globalisasi, dengan karakter keluarga yang mandiri secara ekonomi (terpenuhi sandang, pangan dan papan) dan berpendidikan.²⁸

Dari berbagai peran di atas aktivis peneleh selalu berupaya untuk menempati tempat strategis dalam menjalankan visi misi keumatan dan

²⁸Rumah Peneleh | Jembatan Spiritualitas Bangsa, dalam <http://www.rumahpeneleh.or.id>, diakses tanggal 13 februari 2020

kebangsaan. Berbagai program yang dijalankan sesuai dengan landasan rumah penelaah setiap bidangnya diharapkan mampu menjadi pendobrak dan penyelesaian masalah hingga ke akar-akarnya. Jembatan spiritualitas bangsa menjadi slogan dalam bergerak yayasan rumah penelaah hingga bisa menjadi ombak yang menggulung lautan bukan hanya sekedar buih.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Oleh sebab itu, untuk mengetahui makna istilah tersebut, perlu diketahui lebih dahulu definisi pendidikan menurut pakar pendidikan. Hasan Langgulung (Albarobis) berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi masyarakat dan segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.

Istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam hal tertentu memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap tema memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu penulis memandang perlu adanya uraian dan analisa terhadap ketiga tema tersebut. Sehingga dapat menentukan dimana penempatan yang pas dalam setiap kata tersebut. Berikut ini ketiga istilah pendidikan Islam. Dalam kitab Mu'jam (Mudzakir), kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

1. *Rabba, Yarbu, Tarbiyah*: yang memiliki makna tambah (*zad*), yang berkembang (*naamaa*).
2. *Rabba, Yurbi, Tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa (*tararaa*). Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
3. *Rabba, Yarubbu, Tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, member makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian, maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dia dapat survive.

Tanggal 31 Maret sampai dengan 8 april 1977, diselenggarakan Konferensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah.

Dalam konferensi (yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh *King Abdul Aziz University*) tersebut, dibicarakan mengenai penggunaan ketiga istilah (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) untuk pengertian pendidikan Islam.²⁹ Salah satu hasil keputusannya, telah dirumuskan pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut:

The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotation of the term tarbiyyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal. (Arti pendidikan secara totalitas dalam konteks Islam dibangun dalam konotasi dari istilah tarbiyyah, ta'lim, dan ta'dib diambil bersama-sama. yaitu masing-masing istilah menyampaikan tentang manusia, masyarakat, lingkungan dalam hubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan orang lain, dan bersama-sama mereka mewakili lingkup pendidikan dalam Islam, baik formal maupun non formal).³⁰

Menurut Achmadi, pendidikan Islam adalah segala sesuatu untuk menjaga fitrah manusia, serta sumber daya insan yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insane kamil*) sesuai norma Islam³¹. Menurut Hasan Langlung (Albarobis), pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa

²⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 1

³⁰ *Ibid*, hal. 2

³¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.28

dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia-akhirat (teosentris dan antroposentris).³² Hal inilah yang membuat bahwa mempelajari pendidikan Islam tidak aka nada ruginya. Sebagaimana akan memberikan manfaat dunia-akhirat.

Zakiyah Darajat (Albarobis) memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar). Abdurrahman an-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu (1) menjaga dan memelihara fitrah; (2) mengembangkan seluruh potensi; (3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; (4) sebagaimana dilaksanakan secara bertahap.³³ Dari berbagai pendapat ahli di atas maka pendidikan Islam adalah suatu proses dalam merawat fitrah manusia untuk bisa menjadi insan kamil dalam mencapai tujuan *Islam rahmatal lil 'alamin*.

2. Dasar Pendidikan Islam

Ismail Raji al-Faruqi, seperti diceritakan oleh muridnya, Muhammad Shafiq (Albarobis), mengatakan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan menurut konsep tauhid. Hal ini mengingat pentingnya tauhid sebagai fondasi yang harus dibangun di atas ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransfer kepada anak didik melalui proses

³² Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis...*, hal.21

³³ *Ibid*, hal.22

pendidikan. Ilmu tauhid salah satu dasar yang harus dipelajari dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang mementingkan pencapaian lain dengan mengabaikan tauhid sebagai fondasinya adalah pendidikan yang keliru. Sesuai istilah M. Natsir “ketinggalan dasar; pendidikan yang mempertukarkan *alat* dan *tujuan*”. Oleh sebab itu, menurut Natsir (Albarobis), “Menenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan, memercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih”³⁴.

Karena pentingnya tauhid dalam pendidikan Islam itulah, Rasulullah Saw. Mengajarkan kepada kita untuk mengumandangkan azan di telinga bayi yang baru lahir. Harapan agar kalimat yang pertama didengar dan direkam oleh si bayi adalah kalimat tauhid. Oleh karena itu pula, Rasulullah menghabiskan sebagian besar waktunya dalam perjuangan dakwah di Makkah untuk membangun akidah umat.

Pendidikan Islam tidak berhenti sebatas pada pengajaran tauhid, sebab tauhid hanyalah fondasi bagi sebuah bangunan utuh pendidikan Islam. Namun, seperti dikatakan Ali al-Qadhi (albarobis), justru karena berbasiskan tauhid inilah maka konsep pendidikan Islam menjadi konsep pendidikan yang paling lengkap dan sempurna. Hal ini disebabkan selain memerhatikan aspek akal dan jasmani juga sangat

³⁴ *Ibid*, hal.23

mengutamakan aspek ruhani.³⁵ Allah telah berfirman dalam Surah Shad Ayat 29 yang berkaitan tentang dasar pendidikan Islam sebagaimana berikut:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ (ص : ٩)

Artinya : "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".(Q.S. Shad:9)³⁶

Ayat tersebut menjelaskan tentang sebuah kitab yaitu Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umatNya yaitu berisi ayat-ayat yang haruslah dipelajari sebagai pelajaran untuk kehidupan sehari-hari. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak pelajaran yang bisa diambil sebagai hikmah kehidupan pula. Pendidikan Islam tentu bersumber dari Al-Qur'an, maka mempelajari Al-Qur'an dengan baik adalah langkah dalam berpendidikan Islam. Surat Al-Qur'an lain juga menengrangkan tentang pentingnya berpendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan sebagaimana surat Al-mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

³⁵ *Ibid*, hal.25

³⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S Shad ayat 29, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal.455

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (الْمُجَادِلَةُ: ١١)

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadilah:11)³⁷

Mencari ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dalam majlis ilmu juga diperintahkan oleh Allah SWT. Mencari ilmu ini akan mendapatkan manfaat dariNya salah satunya akan ditinggikan derajat manusia di sisiNya. Hal tersebut tidak terlepas dari pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist. Ilmu yang mempelajari tentang kehidupan di dunia dan akhirat. Meningkatkan motivasi belajar dalam berpendidikan Islam merupakan amal ibadah manusia di dunia menuju kehidupan sejahtera di akhirat.

³⁷ *Ibid*, hal.544

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Ada beberapa tujuan pendidikan Islam, diantaranya yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insane kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam

perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal³⁸.

Pendidikan Islam yang diterapkan bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan Islam yang dapat memberikan andil yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak.³⁹

³⁸ *Ibid*, hal.87

³⁹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.143

D. Tinjauan Tentang Kemandirian Berpikir (*Zelfbestuur*)

1. Pengertian Kemandirian Berpikir

Kemandirian berpikir adalah teori yang dibawa oleh Tjokroaminoto dalam sebuah perjuangannya melawan kolonial Belanda untuk mempengaruhi pasukannya yang disebarkan dengan kata Belanda yaitu *zelfbestuur* (pemerintahan sendiri/kemandirian berpikir). Menyebarkan sebuah paham ini memanglah butuh perjuangan keras Tjokroaminoto agar para pasukannya bisa mengikuti dan membuat Belanda ketakutan. Berbagai macam tantangan ia lalui dengan pasukannya untuk melawan cengkaman Belanda. Perilaku Belanda yang selalu semena-mena terhadap rakyat Indonesia membuat Tjokroaminoto merasa geram.

Pemikiran seseorang tidak pernah lepas dari latar belakang yang melingkupinya, baik dari kondisi sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, dan lain sebagainya termasuk latar belakang keluarga dan perjalanan hidup seseorang. Kondisi ini pula juga dialami oleh Tjokroaminoto. Seluruh pemikirannya lahir karena adanya sebab latar belakang dan untuk tujuan merespon tantangan masalah pada keadaan yang ia alami saat itu. Pemikiran yang ia tuangkan dalam karya-karyanya merupakan sebuah solusi dan juga cita-cita beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan.

2. Perjuangan Tjokroaminoto dalam Kemandirian Berpikir

Membahas perjuangan seorang Tjokroaminoto maka ia tidak bisa kita lepaskan dari posisinya sebagai seorang pemimpin organisasi yaitu Sarekat Islam. Tjokroaminoto berjuang hingga sedemikian getol melalui wadah sebuah organisasi. Melalui organisasi ia dapat mentransferkan pemikirannya kepada rakyat luas agar mempunyai sebuah kesadaran yang sama yaitu *zelfbestuur*. Melalui organisasi, ia dapat menyalurkan aksi-aksi sosial serta memperjuangkan idenya melalui argumentasi di jalur pemerintahan. Melalui organisasi pula ia jadikan sarana untuk menjalankan pemikiran-pemikiran yang ia cita-citakan, dan ini yang paling sering ia lakukan.

Tjokroaminoto telah banyak dikenal dengan segala sikapnya yang menentang kebiasaan-kebiasaan yang menindas rakyat. Ia orang yang menganggap bahwa dirinya sama derajatnya dengan siapapun. Harapannya begitu besar dalam sikap ini agar bisa mempengaruhi kawan dan orang sekelilingnya bersikap sama. Tidak perlu takut dengan perintah Belanda yang telah menjajah Indonesia. Contohnya, ia telah berani untuk duduk di kursi ketika menemui seorang pejabat pemerintah. Berrbicara dengan tenang tanpa menundukkan kepala bahkan ia juga berani menatap mata lawan bicaranya dengan mata yang tajam. Kemudian inilah yang membuat ia dikelas sebagai Gatotkaca Sarekat Dagang Islam. Berbagai bentuk sikap yang ia perlakukan sehari-hari ini merupakan implementasi dari *zelfbestuur*/kemandirian berpikir.

Ia mampu berdiri di kaki sendiri tanpa penindasan orang lain. Ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Ia bisa menguasai otak dan pikirannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ada paksaan.

Situasi yang seperti ini membuat Tjokroaminoto memikirkan kembali cita-cita *zelfbestuur*. Cita-cita yang hanya dapat diwujudkan dengan persatuan namun kenyataannya yang terjadi sekarang adalah perpecahan ummat. Perpecahan yang timbul dari anak-anak yang dulu dididiknya seperti Semaoen yang bahkan pernah secara terang-terangan menentang ide *zelfbestuur* Tjokroaminoto. Kemudian Soekarno yang memisahkan ide nasionalisme dengan agama. Belum lagi ditambah perpecahan organisasi di kalangan Islam sendiri. Semua mementingkan diri mereka sendiri, komunis dengan komunisnya, dengan islamnya, atau dengan nasionalisnya⁴⁰.

Pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto dituangkan dalam berbagai tulisan di media massa maupun dalam bentuk buku.⁴¹ Tjokroaminoto gemar menulis di dalam media massa ketika menyampaikan kritik terhadap pemerintah. Ia pernah menulis sejarah Nabi Muhammad agar masyarakat mau meninggalkan hal yang bertentangan dengan Islam dan menjalankan segala ajaran Islam. Bahkan ia juga menulis *Reglement*

⁴⁰ Hendra Jaya, Novrida Q, Lutfiah dkk, *Syarah Sejarah Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto*, (Malang: Yayasan Rumah Peneleh, 2019), hal. 116

⁴¹ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung: Segarsy, 2010), hal. 13

Umum Umat Islam sebagai pedoman hidup manusia dalam berbagai bidang. Bila dalam pendidikan ia menulis buku dengan judul *Muslim Nationaal Onderwijs* yang berisi tentang tujuan pendidikan yang dicita-citakan dalam membentuk manusia berpribadi muslim dengan pelatihan otak, menanamkan semangat dalam belajar dengan kemerdekaan, terbiasa berbuat baik dan bersikap sederhana.

E. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motif merupakan pendorong bagi sesuatu organism untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil. Motivasi berasal dari kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas demi tujuan.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Menurut Sumadi Suryabrata (Djaali), motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan⁴². Mc. Donald (Djamarah) mengatakan bahwa, *motivation is energy change within the person characterized by affective arousal*

⁴² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 101

and anticipatory goal reaction. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan⁴³. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik yang dilakukan sehari-hari. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, demikianlah seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya disertai sebuah upaya yang dapat dilakukan.

WS Winkel (Sudirman), motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati⁴⁴. Menurut Vroom (Sudirman), motivasi mengacu kepada proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki⁴⁵.

Dari berbagai macam pendapat di atas bahwa motivasi adalah suatu keinginan atau dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan dengan landasan alasan tersebut. Begitu pula hal ini sama dengan motivasi belajar, yang bisa diartikan sebagai suatu dorongan untuk seseorang bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik karena adanya keinginan dalam mencapai sebuah tujuan.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 114

⁴⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: C.V Rajawali, 1990), hal. 87

⁴⁵ *Ibid*, hal. 72

2. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar

a. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat diperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh: seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya diri, disamping itu timbul keberanian sehingga ia tidak takut dan malu jika disuruh maju ke depan kelas.⁴⁶

Dari contoh di atas dapat dikatakan bahwa, seorang siswa yang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar menjadi tolak ukur seseorang dalam menjalankan proses dalam pendidikan. Semakin

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), hal.73

tinggi motivasi seorang maka semakin baik pula proses dalam menempuh pendidikan.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Adapun fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

- 1). Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2). Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3). Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut⁴⁷.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik sesuai dengan prosesnya. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

⁴⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi ...*, hal.84

Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya⁴⁸.

F. Tinjauan Tentang Penanaman Pendidikan Islam Melalui Kemandirian Berpikir dan Motivasi Belajar

Pemikiran Samsul Nizar (Kodir), pendidikan tidak akan ada artinya tanpa ada manusia. Hal ini dikarenakan manusia merupakan objek dan subjek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan berkembang dan mengembangkan budayanya secara sempurna apabila tidak ada pendidikan⁴⁹. Hal ini juga sama dengan sebagaimana yang terjadi di pendidikan Islam. Mengkaji pendidikan Islam tidak akan berguna jika tidak ada manusia yang menjadi obyek. Pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan hidup dunia dan akhirat. Maka sangat perlu menanamkan pendidikan Islam ke setiap manusia dengan beberapa cara agar tercapainya tujuan bersama.

Mendalami pendidikan Islam maka juga harus mengetahui sejarah pendidikan Islam terlebih dahulu. Sejarah Islam juga akan mempengaruhi erat tentang perkembangan pendidikan Islam. Pada prinsipnya, sejarah mengkaji peristiwa Khozin secara jelas tentang hal-hal berikut.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid*, hal.85

⁴⁹ Abdul Kodir,*Sejarah Pendidikan Islam*,(Bandung: Pustaka Setia,2015),hal.23

⁵⁰ *Ibid*, hal.24

1. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah

Pendidikan adalah pendidik pertama dan utama dalam dunia pendidikan Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme, dan bimbingan emosional yang dilakukannya dapat dikatakan sebagai mukjizat yang luar biasa, yang tidak dapat dilakukan oleh manusia di mana pun. Hasil pendidikan pada masa Rasulullah dapat dilihat dari kemampuan muridnya yang luar biasa seperti Umar bin Khathtab, Abu Hurairah, Salman Al-Farisi, dan Ali bin Abi Thalib.

2. Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin

Pendidikan pada masa Abu Bakar tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada masa Rasulullah, sedangkan pada masa Khalifah Umar bin Khathtab pendidikan meningkat drastic, yaitu guru-gurunya digaji dan disebar ke daerah-daerah yang baru ditaklukkan. Adapun pada masa Utsman bin Affan, pendidikan diserahkan kepada rakyat dan sahabat tidak hanya terfokus pada Madinah, tetapi juga ke daerah-daerah untuk mengajar. Pada masa Ali bin Abi Thalib pendidikan kurang mendapat perhatian karena pada masa tersebut negara selalu dilanda konflik.

3. Pendidikan Islam pada masa dinasti Umayyah

Pendidikan pada masa ini merupakan masa inkuasi, yaitu peletakkan dasar-dasar kemajuan pendidikan mulai dimunculkan dan intelektual Muslim berkembang pada masa ini. Selain itu, pola yang digunakan adalah sistem *kuttab* yang terpusat pada masjid, istana dan rumah guru.

4. Pendidikan Islam pada masa Abbasiyah

Pendidikan terpusat di kota Baghdad sebagai ibu kota, kebebasan berpikir sebagai hak asasi manusia (HAM) diakui penuh, dan para menteri turunan Persia diberi hak penuh dalam menjalankan pemerintahan.

Prinsipnya sejarah perkembangan pendidikan Islam, baik yang bersifat operasional maupun teknis, metode, sarana, dan kelembagaan, serta dasar dan tujuannya harus sesuai dengan sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah⁵¹. Menanamkan pendidikan Islam terhadap pemuda butuh adanya cara tersendiri yang menarik agar lebih tertanam dengan baik. Menggunakan cara melalui kemandirian berpikir (*zelfbestuur*) adalah cara awal penanaman untuk tahap penyadaran pentingnya dalam mempelajari pendidikan Islam. Kemandirian berpikir akan memberikan ruang untuk berpikir realistis tanpa adanya dogma tertentu yang dapat menghalangi jalannya pikiran secara lurus. Apalagi di daerah pesisir pantai yang masih memiliki kepercayaan kental dengan nenek moyang. Adanya pemahaman-pemahaman turun menurun terkait adanya realitas kemajuan yang dipahami dangkal. Sehingga melahirkan pemikiran yang pragmatis dan kurang mementingkan pendidikan pemuda.

Motivasi belajar juga akan bisa meningkatkan kesadaran pemuda terhadap pendidikan Islam. Pentingnya pendidikan Islam ini bisa

⁵¹ *Ibid*, hal.25

meningkatkan pemahaman keislaman dan juga memperbaiki akhlak pemuda. Motivasi belajar haruslah didasari dengan keinginan yang kuat untuk bisa mensejahterakan kehidupan yang lebih baik. Sehingga dengan motivasi yang demikian para pemuda akan mampu memulai belajar pendidikan Islam dengan sungguh dan kontinue.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kualitatif ini haruslah melalui keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian di lapangan. Atau dengan kata lain penelitian kualitatif ini berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan. Maka sangat perlu menggunakan landasan dari penelitian terdahulu sebagai contoh penelitian kualitatif yang akan ditulis oleh penulis pada judul ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang bisa dijadikan bahan pertimbangan:

1. Skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam pada Anak Nelayan Rawa Pening di Desa Rowoboni Kaupaten Semarang” ditulis oleh Faiz Khuzaimah, IAIN Salatiga tahun 2016. Fokus penelitian yang digunakan yaitu : 1). Bagaimana pendidikan agama Islam pada anak nelayan di Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang tahun 2016?. 2). Apa saja kendala yang dihadapi keluarga dalam pendidikan agama Islam pada anak nelayan di Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang tahun 2016?. 3). Bagaimana upaya orang tua memenuhi kebutuhan agama Islam anak

nelayan di Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang tahun 2016?.

Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa perlu adanya peran orang tua, sekolah, guru diniyah dalam penanaman pendidikan agama Islam kepada anak. Mereka memberikan upaya saling bersinergis dalam hal ini yang diterapkan dalam pembinaan pembelajaran zakat, sholat, haji, al-qur'an, tauhid, hadist, hafalan surat, bahasa arab, fikih, thaharah, SKI dan BTA. Kendala yang dialami adalah sikap anak yang malas, sulit dididik serta sulitnya menghafal. Kemudian upaya yang dilakukan dalam hal tersebut dengan menceritakan kisah-kisah, mengulang-ulang pelajaran dengan menggunakan sistem *reward*.

2. Skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pasahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap" yang ditulis oleh Wasmawati, IAIN Purwokerto tahun 2016. Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu : 1). Bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pasahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pasahangan, nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan meliputi nilai aqidah, syari'ah dan akhlak. Dengan cara yang digunakan adalah

keteladanan dalam berbicara sopan dan santun, berbusana rapi, dan datang sekolah tepat waktu. Metode yang digunakan dengan pembiasaan seperti dalam contoh sholat berjama'ah dan sebagainya.

3. Jurnal yang berjudul “Karakter Keilmuan Islam di Pesisir Utara dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad ke 15-17” yang ditulis oleh Ismawati, IAIN Walisongo Semarang tahun 2012. Hasil penelitian jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa awal abad ke-15 masih memeluk kepercayaan animistic-dinamistik. Penyebaran keilmuan Islam memunculkan pengajaran keilmuan Islam di rumah ketika masyarakat pesisir utara Jawa menginginkan pelaksanaan pengajaran diadakan di langgar.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Faiz Khuzaimah (2016), dengan judul skripsi “Pendidikan Agama Islam pada Anak Nelayan Rawa Pening di Desa Rowoboni Kabupaten Semarang.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Penelitian tentang pendidikan Islam di daerah pesisir pantai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk lokasi penellitian yang akan diteliti berada di Pesisir Sidem Tulungagung. Sedangkan penelitian ini ada di Rowoboni Kabuparen Semarang. 2. Sedangkan Obyek yang akan diteliti yaitu pemuda pesisir dan penelitian ini anak nelayan Rawa Pening.

2.	Wasmawati (2016), dengan judul skripsi “Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap”	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Membahas tentang penanaman nilai agama Islam atau pendidikan Islam	1. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Sedangkan penelitian yang akan diteliti di pesisir Sidem Tulungagung 2. Obyek yang diteliti disini yaitu siswa madrasah ibtidaiyah Nurjalin, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu pemuda pesisir.
3.	Ismawati (2012), dengan judul jurnal “Karakter Keilmuan Islam di Pesisir Utara dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad ke 15-17”	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Membahas tentang Islam di daerah pesisir pantai	1. Lokasi penelitian berada di daerah pesisir utara dan pedalaman Jawa Tengah 2. Obyek yang diteliti tentang literature dan keadaan masyarakat pada abad ke-15 sampai 17

Penelitian di atas dapat menjelaskan bahwa pentingnya dalam meneliti bagaimana cara menanamkan pendidikan Islam melalui kemandirian berpikir dan motivasi belajar. Sehingga penulis mengangkat judul yang relevan dengan kebutuhan pada zaman sekarang terkait pendidikan Islam pada pemuda pesisir pantai. Berbagai kesamaan dan perbedaan yang sudah dijelaskan di atas menjadi pertimbangan oleh peneliti. Penelitian terdahulu bisa dijadikan bahan pertimbangan, acuan, dan landasan dalam melakukan penelitian di pesisir Sidem Tulungagung.

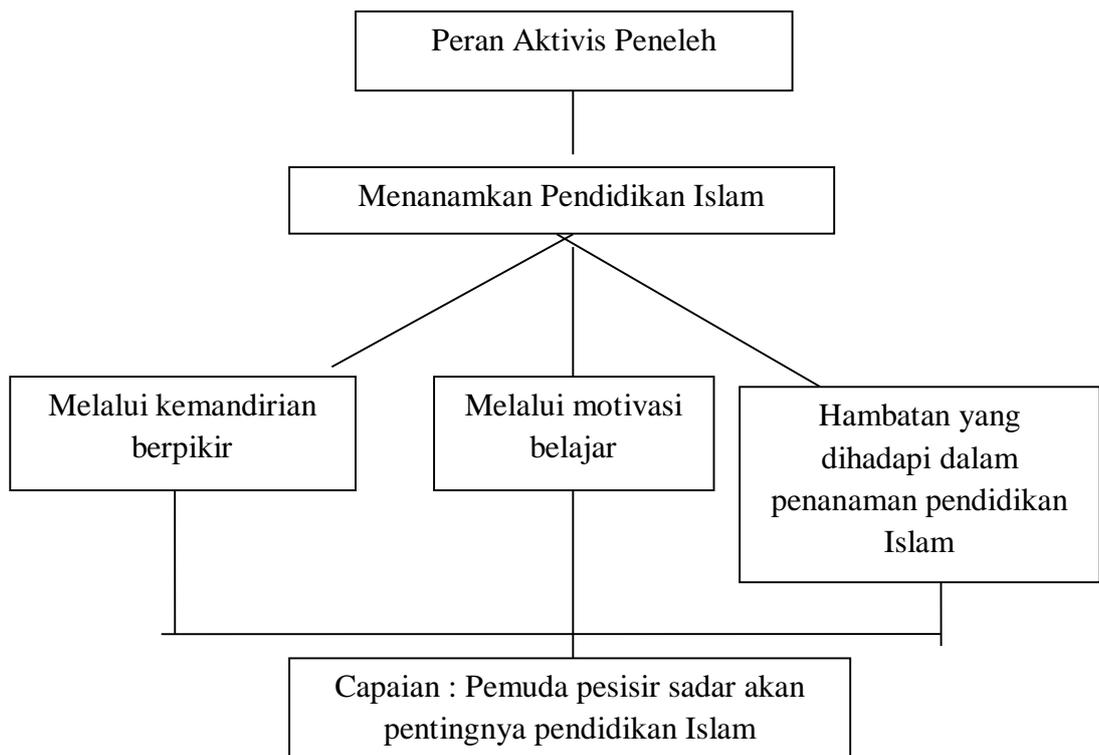
Keadaan peneliti jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu di atas, memiliki kesamaan dan perbedaan yang seimbang. Memang tidak banyak dilakukan penelitian dilakukan di pesisir pantai khususnya dalam pendidikan Islam. Hal ini mengakibatkan peneliti harus mulai sedari dasar dalam meneliti pendidikan Islam pemuda di pesisir dengan cara tersendiri.

H. Kajian Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Paradigma adalah garis besar yang berisi rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan sebuah dasar atau pijakan peneliti dalam melakukan penelitian lapangan. Dari mulai pembahasan awal di bagian kajian teori telah diuraikan beberapa sub tema yang kemudian dijabarkan dalam gambaran peran Aktivis Peneleh dalam menanamkan pendidikan Islam di bab selanjutnya. Sehingga nantinya akan ditemukan beberapa hambatan yang akan ditemukan solusi terbaiknya. Inilah yang nanti menjadi hasil akhir dalam penelitian di skripsi ini. Sehingga akan bisa dijadikan rujukan dalam peneliti lainnya dalam judul yang hamper serupa.

Perlu adanya gambaran secara skema dalam mencapai tujuan di skripsi ini. Agar mudah untuk dipahami oleh pembaca terkait pola penelitian menuju ke tujuan skripsi dan sampai dengan hasil. Maka dalam hal ini untuk mencapai sebuah tujuan tersebut inilah kerangka berpikir dari penulis akan digambarkan sebagai berikut ini:

Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian



Paradigma pemikiran di atas menunjukkan bahwa perlunya ada upaya dalam bingkai peran Aktivis Peneleh dalam menanamkan pendidikan Islam. Melalui dua teori yaitu kemandirian berpikir dan motivasi belajar. Dua teori ini dijadikan landasan dalam meneliti ke lapangan yang nantinya diharapkan dapat menuai hasil sesuai tujuan yaitu pemuda pesisir sadar akan pentingnya pendidikan Islam.